

Pemahaman Pendidik Dalam implementasi Saintifik Pada Anak Usia Dini

Lina Marlina, Rizki Megawati
linamaniz63@gmail.com, Rizkimega30@gmail.com

ABSTRAK

This study aimed to determine ECD teachers' knowledge of scientific learning methodology. ECD teachers from 5 different institutions in Indramayu, West Java, were sampled. Random sampling was used as the sample method. Quantitative research was conducted using survey methodology. Questionnaires were used to collect information. Statistical methods for descriptive analysis were used to analyze the data. The ability to characterize the scientific approach in lesson planning and the ability to explain the scientific approach are indicators of understanding. The findings show that 60% of teachers' explanation skills and 40% of describing skills indicate their understanding of the scientific approach in learning. The research findings indicate that PAUD teachers have a low level of understanding of the scientific approach in learning, so it requires the ability and willingness of teachers to continue learning to increase their knowledge, which will enable teachers to apply a scientific approach that is in accordance with the principles of learning based on the scientific approach and the principles of early childhood learning.

Keywords: teacher understanding, Scientific Out.AUD

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan guru PAUD tentang metodologi pembelajaran saintifik. Guru PAUD dari 5 lembaga berbeda di Indramayu, Jawa Barat, menjadi sampel penelitian. Sampling acak digunakan sebagai metode sampel. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metodologi survei. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi. Metode statistik untuk analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Kemampuan mencirikan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran dan kemampuan menjelaskan pendekatan saintifik merupakan indikator pemahaman. Temuan menunjukkan bahwa 60% keterampilan penjelasan guru dan 40% keterampilan mendeskripsikan menunjukkan pemahaman mereka tentang pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap pendekatan saintifik dalam pembelajaran, sehingga diperlukan kemampuan dan kemauan guru untuk terus belajar guna menambah pengetahuannya, yang akan memungkinkan guru menerapkan pendekatan saintifik yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dan prinsip pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci: pemahaman guru, Saintifik Out.AUD

PENDAHULUAN

Menurut Gardner (2011: 29), “people are born with certain amount of intelligences”, dan setiap anak memiliki beberapa potensi kognitif yang dapat berkembang. Namun, potensi perkembangan kecerdasan setiap anak adalah unik. Untuk memaksimalkan potensi dan kemampuannya, anak memerlukan bimbingan dan stimulasi yang tepat. Momen emas dalam kehidupan anak akan hilang jika kemampuannya tidak dipupuk (Sumiyati, 2014: 12). Anak yang dibiasakan menerima rangsangan yang baik sejak dini akan mengembangkan potensi yang lebih baik dalam dirinya, oleh karena itu diperlukan program pendidikan yang dapat membuka dan mengaktifkan potensi anak (Aryanti, 2016: 57).

Orang tua merupakan pendidik utama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak. Pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan semaksimal mungkin sebagai pondasi awal pendidikan. Guru membantu dalam peran orang tua ketika seorang anak pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Instruktur memiliki tanggung jawab untuk memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk mengembangkan keterampilan yang ada. Selain guru, kegiatan pembelajaran yang menarik dengan berbagai pendekatan pembelajaran dapat membantu anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar (Suprihatin, 2015). Instruktur bertanggung jawab untuk merencanakan pelajaran, menginspirasi siswa untuk terus meningkatkan keterampilan mereka, menerapkan kegiatan yang menarik dan berpusat pada anak, memungkinkan kebebasan kreatif siswa, dan mendorong aspek perkembangan agama dan moral.

Pembelajaran dengan menggunakan metode saintifik dapat membantu anak mengembangkan karakter dan kecerdasannya sehingga mampu memecahkan masalah-masalah sederhana. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Yunita, Meilanie, & Fahrurrozi, 2019). Anak-anak yang secara teratur menerapkan dan mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan baik ini akan tumbuh menjadi orang dewasa yang dapat diandalkan yang siap beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Proses pembelajaran dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam pembelajaran ilmiah, selain hasil belajar itu sendiri. Ciri-ciri pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut: a) Berpusat pada anak, memperhatikan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak; b) Menggunakan keterampilan proses ilmiah untuk menyusun konsep, hukum, atau prinsip; c) Menggunakan proses kognitif potensial untuk merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa;

Pendidikan anak usia dini adalah program yang diberikan kepada anak-anak kecil untuk memaksimalkan berbagai aspek perkembangan mereka. Program harus dibuat dengan karakteristik anak-anak dengan berbagai latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan. Selain itu, program pendidikan harus dapat merangsang, mengangkat, dan mendukung anak-anak. Strategi pembelajaran yang baik saat ini adalah pembelajaran yang dapat memperluas dan mengembangkan sel saraf otak, demikian temuan penelitian tentang perkembangan otak. Anak mendapatkan pengalaman langsung dari kegiatan belajarnya melalui pembelajaran yang melibatkan kelima inderanya, yang akan membantu otak berkembang dengan baik (Suryana, 2014).

Stimulasi dini meletakkan dasar dan memberikan pengalaman yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya pada anak-anak. Anak akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan menganggap dunia menerimanya jika stimulasi yang diterima menghasilkan pengalaman positif sebagai hasil dari kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diberikan dan penerimaan lingkungan yang menyenangkan. Sebaliknya. Semua potensi anak, termasuk potensi fisik, biologis, kognitif, dan sosioemosionalnya, tidak diragukan lagi harus dapat berkembang sebagai hasil dari stimulus yang mereka terima. Pembelajaran aktif dan berenergi diperlukan mengingat usia anak dan banyak tonggak perkembangan yang harus mereka capai. Menurut Suryana (2013), anak muda melalui proses perkembangan yang sangat cepat yang membutuhkan pembelajaran yang aktif dan antusias. Selain itu,

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini 2013 dirancang dengan kualitas tertentu, salah satunya adalah penggunaan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik untuk memberikan rangsangan pendidikan (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014). Pemanfaatan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang memberikan kesempatan belajar yang kaya bagi siswa (Effendi, 2009: 129). Pendekatan saintifik dikatakan meliputi kegiatan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, sesuai kurikulum PAUD 2013 (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014). Secara lebih spesifik, penggalan buku Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2016) berikut menjelaskan bahwa proses pembelajaran mengacu pada metodologi ilmiah: (1) Saat mengamati objek dengan atau tanpa bantuan, mengamati, (membaca, mendengar), mencium, mendengarkan, mencicipi, dan menyentuh semuanya diperlukan. Siswa dapat mengenali kesulitan sebagai semacam hasil belajar melalui kegiatan bersaksi. Siswa juga dapat belajar tentang masalah dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal seperti peristiwa, proses, dan objek. Siswa dapat mengembangkan masalah dan hipotesis dengan mengajukan pertanyaan. Mereka juga dapat melakukannya dengan mengumpulkan data, yang merujuk pada upaya mereka mengumpulkan informasi untuk digunakan dalam analisis dan penilaian. Kemampuan siswa dalam menguji hipotesis merupakan salah satu tujuan pembelajaran dari kegiatan pengumpulan data; (4) *Associating and reasoning*, yaitu proses dimana siswa menganalisis materi melalui serangkaian latihan fisik dan mental dengan bantuan peralatan tertentu. Siswa yang terlibat dalam kegiatan penalaran dan mengasosiasi dapat menarik kesimpulan tentang penelitian' temuan dari hipotesisnya. (5) Mengkomunikasikan, atau kegiatan siswa mendeskripsikan dan mengomunikasikan hasil temuannya dari mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasikan yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan teknologi sederhana dan/atau informatif Kemampuan siswa untuk membuat hipotesis dan bertanggung jawab untuk mendemonstrasikannya merupakan salah satu hasil belajar dari kegiatan komunikasi.

Anak-anak harus memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran ilmiah ketika mereka terlibat dalam pendidikan anak usia dini. Ketika anak-anak menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini akan berpengaruh pada kemampuan berpikir dan wawasan mereka. Pendekatan yang dapat digunakan secara ilmiah adalah proses ilmiah (Suryana, 2017). Haenilah (2015: 94) menegaskan bahwa upaya untuk mengajar anak-anak menggunakan pendekatan ilmiah berbasis bermain berdampak pada bagaimana kelas dijalankan. Ketersediaan kemungkinan bermain di dalam dan di luar ruangan, memungkinkan anak-anak untuk berteman dalam lingkungan yang kaya bahasa, mampu menjadi model dan mendorong perkembangan bahasa anak-anak saat mereka mengatasi tantangan adalah beberapa faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendidikan.

Dari 92 taman kanak-kanak yang menyediakan rencana pelajaran harian, penelitian Rohita et al menemukan bahwa hanya 14 di antaranya—atau sekitar 15,21%—memasukkan metode ilmiah. Selain itu, hanya 7,14% responden yang mampu menjelaskan pendekatan saintifik RPPH secara akurat. Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik tersebut belum mampu mengembangkan rencana yang matang untuk menggunakan pendekatan ilmiah, menurut salah satu interpretasi. Hasil maksimal yang dapat dihasilkan oleh aktivitas ilmiah setiap anak bukanlah konsekuensi yang dapat ditimbulkan. Kemampuan Jika diterapkan dengan benar berdasarkan pengetahuan dan pemahaman guru, menggunakan sains sebagai metode pemahaman dapat bermanfaat bagi anak. Temuan penelitian Mastiah dan Ason (2016) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam pemahaman bahasa anak usia dini.

Berbagai aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode ilmiah untuk belajar. Menurut Munastiwi (2015), pendekatan saintifik dapat menumbuhkan kreativitas, imajinasi, dan gagasan yang mengembangkan moralitas dan nilai-nilai agama serta keterampilan motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional serta ekspresi artistik berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak. Dengan demikian, mengintegrasikan pendekatan ilmiah ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan spiritual dan intelektual mereka. Anak membutuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran mengingat besarnya manfaat yang dapat dicapai melalui upaya pengembangan diri.

Kemampuan memahami atau memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat itulah yang dimaksud dengan kata pengertian itu sendiri. Al-Hafizh (2013) menyatakan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan yang menuntut seseorang untuk dapat memahami makna atau konsep, keadaan, dan fakta yang sudah dikenalnya. Dalam hal ini, dia tidak hanya menyimpan informasi secara verbal, tetapi juga memahami inti dari masalah atau pertanyaan. Benjamin S. Bloom membagi enam level level kognitif menjadi pengetahuan dan pemahaman sebagai dua level pertama. Setelah pengetahuan, pemahaman adalah level berikutnya. Ini menyiratkan bahwa pengetahuan tentang subjek diperlukan untuk memahami sesuatu. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat mengklaim memahami metode ilmiah pada anak usia dini.

METODOLOGI

Teknik penelitian kuantitatif dan pendekatan survei digunakan untuk melakukan penelitian ini. Kuesioner dibagikan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Untuk membantu pemahaman, data juga disajikan dengan menggunakan tabel, grafik, dan narasi. Penelitian dilakukan pada bulan November 2022 dengan 5 orang guru PAUD yang berlokasi di Indramayu, Jawa Barat. Sampel dipilih secara acak. Kemampuan mendeskripsikan pendekatan saintifik dalam RPP serta menjelaskan pendekatan saintifik merupakan indikator pemahaman pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Tingkat pemahaman juga akan dibagi menjadi tinggi dan sedang. Tabel di bawah ini memberikan deskripsi dari kategori-kategori tersebut:

Tabel 1 kategori pemahaman

On	Aspek pemahaman	Sedang%	Tinggi%
1	Kemampuan menjelaskan pendekatan saintifik	59 -79	80 -100
2	Kemampuan menjabarkan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran	59 – 79	80 - 100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menjelaskan makna dan konsep pendekatan saintifik serta kemampuan mendeskripsikan pendekatan saintifik dalam penyusunan pembelajaran memberikan petunjuk tentang pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik berdasarkan hasil angket. Hanya dua dari lima instruktur PAUD atau 40% yang mampu menjelaskan metode ilmiah dengan benar. Mereka menggunakan 5M, yang merupakan singkatan dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, untuk menggambarkan pendekatan ilmiah dalam berbagai bahasa atau kata, meskipun semuanya memiliki beberapa karakteristik yang sama. Menurut angket, 3 guru atau 60% memberikan penjelasan pendekatan saintifik yang kurang tepat, artinya tidak sesuai dengan konsep metode saintifik yang diajarkan pada kurikulum 2013.

Menurut para pendidik tersebut, metode saintifik adalah metode pembelajaran yang diciptakan agar siswa aktif mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip melalui tahapan observasi (mengidentifikasi atau menemukan masalah), perumusan masalah, pengajuan atau perumusan hipotesis, pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik, analisis data, penarikan kesimpulan, dan komunikasi dari konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.

PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Pendekatan adalah gagasan pokok yang memotivasi, mewedahi, memperkuat, memotivasi, dan menggugah pemikiran tentang bagaimana belajar yang dilandasi teori metode pembelajaran yang akan dipraktekkan melalui teori-teori tertentu. Dan dari banyak sudut pandang, metode sama dengan pendekatan (Hamruni, 2012). Penggunaan metode saintifik dapat menjadi inspirasi atau latar belakang untuk mengembangkan strategi pengajaran dan menerapkan ciri-ciri pengajaran saintifik. Metodologi yang menggunakan dan berpijak pada metode ilmiah digunakan dalam pembelajaran ilmiah (scientific teaching) sebagai salah satu unsur pelaksanaan pembelajaran di kelas secara pedagogik.

Strategi pembelajaran bagi siswa aktif dapat mengintegrasikan proses berpikir sehingga digunakan metode yang teruji secara ilmiah, dan juga dapat membedakan kemampuan siswa yang memiliki kepribadian berbeda, menurut forum kebijakan ilmiah yang diterbitkan di Amerika pada tahun 2004 dan dikutip oleh Wikipedia. Pendekatan ilmiah ini dapat membantu menemukan variasi dalam tingkat keterampilan siswa.

Pendekatan ini dapat mengembangkan strategi dan solusi melalui latihan terencana seperti menonton dan menjalankan eksperimen. Metode ilmiah menggunakan kegiatan observasi seperti menyelidiki, menanya, mengamati, mengkomunikasikan, dan mengasosiasi dalam penerapannya (Kemendikbud, 2013).

Siswa usia dini secara aktif mengembangkan konsep, prinsip, atau hukum melalui proses mengamati (menemukan konsep atau mengidentifikasi kesulitan), mengajukan, merumuskan pertanyaan, atau merumuskan hipotesis. Inilah yang disebut dengan pembelajaran dengan metode ilmiah. menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menyampaikan ide, prinsip, dan hukum yang ditemukan. Dapat dipastikan bahwa informasi perkembangan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar siswa sebagai hasil observasi. Pendekatan saintifik dapat memberikan pendekatan saintifik, bahwa berbagai informasi dapat datang dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada satu pusat informasi saja, hanya guru.

MANFAAT PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Hasil belajar untuk anak-anak dimasukkan ke dalam gagasan inti sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam struktur kurikulum 2013. Selain itu, ide dasar dari proses pembelajaran juga dapat digunakan untuk membangun sikap tersebut. Sikap dikembangkan dengan keteladanan perilaku (modeling) dan pembiasaan (Habituation). Pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (untuk pembiasaan sikap, yang diatur dengan pedoman mandiri) (Kemendikbud, 2015). Adapun untuk penerapan ilmu ada berbagai cara yang dapat digunakan (Kemendikbud, 2014), antara lain agar lebih mudah dipahami oleh anak, 2. Memiliki makna yang lebih dalam bagi anak 3. Informasi yang disajikan lengkap 4. Lebih terlengkap sebagai anak muda teladan 5. Mengurangi verbositas (guru menghindari menjelaskan terlalu banyak secara lisan) 6. Lebih sederhana untuk digunakan anak-anak. 7. Anak-anak menghargai hasil dari kemampuannya dan lebih bangga terhadapnya. 8. Anak-anak menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar Anak-anak lebih bangga dengan kemampuan yang diperoleh secara permanen. 9. Kemampuan yang diperoleh lebih tahan lama.

Mengamati semua tindakan yang mengutamakan penggunaan seluruh indra—penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa—untuk mengamati benda yang diamati merupakan bagian dari metode ilmiah. Semakin banyak sumber dan informasi yang dapat dikumpulkan dan diproses oleh sel-sel otak anak, semakin banyak indra yang dimasukkan dalam penyelidikan.

Guru tidak mengulahi siswa selama proses penelitian saat menggunakan metode ilmiah; sebaliknya, mereka mengamati, mendukung, dan memfasilitasi. Kegiatan mengamati lingkungan dapat dilakukan secara berkelompok atau sendiri, dan media yang diamati dapat berupa media apa saja. Media diproduksi sesuai dengan tema atau isu yang sedang hangat dibicarakan. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan penting dan informasi langsung tentang suatu objek atau peristiwa melalui pengamatan. Pengetahuan yang disebutkan anak sebelumnya dapat dituliskan di papan tulis oleh guru beserta ilustrasi yang diperlukan. B. Bertanya adalah cara berpikir yang dimotivasi oleh keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang suatu hal atau peristiwa. Orang tua dan instruktur sering kali menahan rasa ingin tahu anak-anak dengan menganggap bahwa anak-anak kecil itu cerewet.

Guru harus melatih toleransi selama periode bertanya karena anak terkadang mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan menggunakan kalimat tanya. c) Mengumpulkan data dari berbagai sumber. 1) Pengumpulan data dan informasi merupakan prosedur pencarian solusi pada anak yang berada dalam tahap menunggu. 2) Pengumpulan data yang sering dilakukan pada tahap awal sebelum bermain (opening) setiap hari dengan cara yang khas. 3) Teknik pengumpulan data manusia (termasuk buku, film, kunjungan lapangan, dan internet) dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. d) Penalaran. Pada masa kanak-kanak awal, proses penalaran memerlukan penggabungan dan pencocokan pengalaman yang dimiliki anak dengan pengetahuan yang baru diperoleh. Pernyataan yang dibuat oleh anak-anak di bawah ini tidak sesuai dengan pertanyaan atau jawaban, oleh karena itu ternyata Andi dan Aliva menghubungkan informasi sebelumnya dengan pengetahuan baru mereka. Aliva menyebutnya sebagai hewan yang senang memakan daun, sedangkan Andi mendeskripsikan bayam sebagai salah satu jenis tanaman daun. Ketika anak muda dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, proses asosiasi terlihat jelas.

pengelompokan, dan d. perbandingan. e. Berinteraksi Anak-anak meningkatkan informasi dan kemampuan yang baru mereka peroleh melalui komunikasi. Ada banyak cara lain untuk berkomunikasi, termasuk kata-kata yang diucapkan, gerak tubuh, dan karya. Pemahaman konseptual anak-anak dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif akan meningkat dengan bantuan guru yang tepat. Dorongan untuk belajar dan mencoba hal-hal baru, sebaliknya, akan hilang jika guru mengabaikan sudut pandang siswa atau meletakkan tanggung jawab pada dirinya (Kemendikbud, 2015).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kehidupan awal adalah waktu utama untuk perkembangan. Periode selanjutnya tidak memiliki tingkat ledakan perkembangan anak yang sama seperti yang dialami pada saat itu. "Masa kemajuan emas", sebagaimana para ahli menyebutnya (zaman keemasan). Setiap anak memerlukan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, pengasuhan penuh kasih, dan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan bakat setiap anak untuk memaksimalkan potensi perkembangan tersebut. Sejak lahir, bahkan saat anak masih dalam kandungan, stimulasi pendidikan dapat diberikan. Agar stimulus pendidikan ini mampu mentransformasikan (menguntungkan) anak muda, maka harus dilaksanakan secara bertahap, sering, konsisten, dan menyeluruh. 2015 (Helmawati).

PRINSIP-PRINSIP PRAKTIS DALAM PEMBELAJARAN

/KEGIATAN PAUD

Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu prinsip dasar gagasan PAUD. Pelaksanaan pembelajaran PAUD dijelaskan dalam sepuluh konsep berikut. (2012) Suyadi dan Ulfah.

- 1) Pembelajaran Berbasis Bermain Waktu bermain adalah untuk anak-anak di bawah usia enam tahun. Bermain dapat membantu anak-anak belajar dengan cara yang bermakna dengan merangsang pikiran mereka dengan cara yang tepat.
- 2) Berfokus pada perkembangan anak Semua aspek perkembangan harus dikembangkan oleh guru sesuai dengan usia siswa. Tingkat kematangan anak mempengaruhi perkembangannya. Status gizi, kesehatan, pola asuh, pendidikan, dan variabel keturunan semuanya berdampak pada kematangan anak. Setiap anak berkembang secara berbeda.

Anak-anak pada usia yang sama dapat berkembang dengan berbagai cara. Walaupun kegiatan dilakukan secara berkelompok, guru tetap perlu memberikan dukungan dan kegiatan yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang masing-masing anak. Tahapan pertumbuhan anak sangat penting untuk dipahami oleh instruktur karena alasan ini. 3) Berfokus pada kebutuhan anak. Secara keseluruhan, pengajar harus mampu menstimulus belajar atau memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Untuk menuju hidup yang cerdas dan sehat diperlukan hal-hal sebagai berikut: a. kenyamanan; b. mengasuh anak; c. pendidikan; dan d. perlindungan.

Tuntutan ini harus dipenuhi melalui inisiatif layanan PAUD. Penyelenggara PAUD perlu bekerja sama dengan layanan gizi dan kesehatan, demikian menurut Jurnal PAUD Cerdas, Volume 2, Nomor 1, Januari 2019. Maria Fatima Mardina Angkur, 39, tertarik pada pengasuhan anak, hukum, dan kesejahteraan sosial. Dengan kata lain, layanan PAUD Holistik Integratif sangat penting untuk semua orang, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus. 4) Fokus pada anak Anak diperlakukan sebagai pusat pembelajaran, artinya: a. kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi fisik dan psikis setiap anak; b. kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan cara berpikir anak dan mengembangkan kemampuan kognitifnya; c. Pembelajaran PAUD berorientasi pada anak, tidak memenuhi keinginan lembaga.

Anak yang menjadi pembelajar aktif adalah mereka yang sedang belajar sehingga bisa berkreasi. Sains, imajinasi, eksperimen, penelitian, dan penemuan hanyalah beberapa contoh dari banyak bidang di mana kreativitas dapat diterapkan (Musbikin, 2006). Lakukan sesuai dengan konsep, bukan hanya menurut permintaan atau arahan guru. Yang penting dalam pembelajaran aktif bukan hanya aktivitas fisik tetapi juga aktivitas mental. 6) Stimulasi Berfokus pada Pengembangan Karakter Tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah pembentukan prinsip-prinsip moral. Praktik integral seperti pembiasaan dan keteladanan, baik secara spontan maupun terencana, digunakan untuk menciptakan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang tercantum dalam Kompetensi Dasar Sikap adalah sebagai berikut: a. Menerima ajaran agama yang dianutnya; b. Hormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan; c. Pimpin gaya hidup sehat; d. Penasaran; e. Jadilah kreatif; f. Jadilah estetika; g. Percaya diri; h. Disiplin; saya. Sabar; j. Menjadi mandiri; k. Jadilah peduli; l. Bersikaplah toleran; m. Menjadi 7) Berfokus pada Pertumbuhan Kecakapan Hidup menyediakan stimulus pendidikan dan pembelajaran diarahkan untuk membantu anak-anak membangun kecakapan hidup mereka. Kemampuan untuk membantu diri sendiri dipermasalahan, memastikan bahwa anak-anak tidak bergantung pada orang lain baik secara fisik maupun intelektual.

Melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan terencana, kecakapan hidup dikembangkan secara terpadu. 8) Kondisi Optimal Lingkungan belajar dirancang agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman untuk anak-anak. Anak-anak dapat terlibat dengan guru, pengasuh, dan anak-anak lain berkat perencanaan tata ruang. Pengaturan yang menguntungkan dapat mendorong perkembangan proses pemikiran ilmiah. Suasana hati yang menyenangkan, waktu yang cukup, dan pengaturan yang tepat membentuk lingkungan yang kondusif atau membantu. Waktu yang cukup sama dengan memiliki waktu yang cukup untuk bersosialisasi, beristirahat, dan bermain. Lingkungan yang mendorong pembelajaran pada anak: a. Beri anak kebebasan untuk bereksplorasi dan bereksperimen; b. Beri anak kesempatan untuk menjelaskan cara kerjanya dan hasil yang dihasilkannya; c. Sediakan berbagai alat dan bahan yang dapat menunjang cara bermain anak; d. Berikan dukungan dalam bentuk pertanyaan yang mendorong anak untuk mengembangkan ide daripada memberi mereka instruksi tentang apa yang harus dilakukan. Lingkungan yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran adalah lingkungan yang: a. tetap bersih; b. memastikan bahwa semua peralatan, furnitur, dan kondisi ruangan tetap terjaga dengan baik. Lingkungan yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran adalah lingkungan yang: a. tetap bersih; b. memastikan bahwa semua peralatan, furnitur, dan kondisi ruangan tetap terjaga dengan baik. Lingkungan yang dirancang untuk menunjang pembelajaran adalah lingkungan yang: a. tetap bersih; b. semua peralatan, furnitur, dan kondisi ruangan diperiksa untuk memastikan keamanannya; c. ditata dengan rapi untuk mendorong anak berperilaku rapi dan teratur; d. diatur sesuai dengan tinggi badan anak untuk menumbuhkan perilaku mandiri.

Pendidikan demokrasi mendorong pendekatan yang konsisten terhadap cita-cita sendiri sambil menghormati orang lain dan mematuhi hukum. 10) Pemanfaatan Ragam Sumber dan Media Pembelajaran Tujuan penggunaan media dan sumber dalam setting ini adalah agar pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan anak dan lebih bermakna. Sumber belajar tersebut di atas meliputi orang-orang yang bekerja di bidang terkait, seperti dokter, polisi, nelayan, dan pemadam kebakaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan yang dapat dibuat yaitu bahwa Pemahaman guru PAUD di wilayah Indramayu dilihat dari aspek mampu menjelaskan pendekatan saintifik berada pada kategori sedang yaitu sebesar 60%, sedangkan aspek mampu mendeskripsikan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran adalah dalam kategori tinggi yaitu sebesar 40%, berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan. Untuk dapat menerapkan pendekatan saintifik yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dan prinsip pembelajaran anak usia dini, maka guru perlu memiliki kemampuan dan keinginan untuk terus belajar guna memperluas pengetahuannya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, M., —Pengertian Pemahaman dalam Pembelajaran, 2013, [Online]. Retrieved from <http://www.referensimakalah.com/2013/05/pengertianpemahaman-dalam- pembelajaran.html>. Accessed on Oktober 2018.
- Efendi, Mohammad. 2009. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka. Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Gardner, H. (2011). Changing Minds: How the Application of the Multiple Intelligences (MI) Framework Could Positively Contribute to the Theory and Practice of International Negotiation. In Psychological and Political Strategies for Peace Negotiation (pp. 1–14). https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7430-3_1
- Haenilah. E. Y. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hafidz, I. P., Ilhami, B. S., & Khaironi, M. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kelompok Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 36-45.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Kemendikbud. (2015). Pedoman Pengelolaan Pembelajaran PAUD. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Lampiran IV. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas. <http://paud.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun- 2014.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146- Tahun-2014.pdf>
- Musbikin, I. (2006). Mendidik anak kreatif ala Einstein. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Priyanto, A. (2015). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Rohita, dkk. (2019). Teacher's Understanding of the Scientific Approach in the 2013 Curriculum for Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2 Issue 2 (2018) Pages 237 – 246. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.105. <file:///C:/Users/TTA/Downloads/105-380-7-PB.pdf>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Suryana, Dadan. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 67–82. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/JPUD.111%0ADOI>